

FAKTOR RESIKO TERJADINYA ABORTUS INKOMPLITUS

Friskilla Fomfasi¹, Maryuni²

Program Studi Kebidanan, Universitas Binawan

Korespondensi: ¹friskilla@gmail.com, ²maryuni@binawan.ac.id

Abstrak

World Health Organization (WHO) menetapkan bahwa abortus termasuk dalam masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian dan merupakan penyebab penderitaan wanita diseluruh dunia. Sebagian besar studi menyebutkan angka kejadian abortus spontan antara 15-20% dari semua kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko terjadinya abortus inkomplitus pada ibu hamil di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Data penelitian menggunakan data sekunder yang diambil dari rekam medik pasien. Populasi penelitian seluruh ibu hamil yang mengalami abortus di Rumah Sakit Pasar Rebo pada tahun 2013 sebanyak 258 orang. Sampel penelitian yaitu ibu hamil yang mengalami *Abortus Inkomplitus* sebanyak 166 responden. Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Variable penelitian meliputi umur ibu, paritas dan jarak kehamilan. Analisa data dengan menggunakan analisa univariat. Hasil penelitian kejadian Abortus Inkomplitus berdasarkan umur pada kelompok resiko tinggi sebanyak 88 responden (53,0 %), berdasarkan paritas paling banyak pada multipara yaitu 122 responden (73,5 %) dan berdasarkan jarak kehamilan paling banyak pada kelompok tidak berisiko yaitu 135 responden (81,3 %). Faktor resiko terjadinya abortus inkomplitus pada ibu hamil diantaranya yaitu umur ibu dan paritas.

Kata kunci: Abortus Inkomplitus, paritas, jarak kehamilan

RISK FACTORS ABORTUS INKOMPLITUS

Abstract

World Health Organization (WHO) determined that abortus included in reproductive health problems must be concerned and a cause of misery women around in the world. Incidence of abortus rate occurrence in women in their reproductive age in Indonesia is 10-25%. This research aims to understand the risk factors abortus inkomplitus for pregnant women in Pasar Rebo Hospital East Jakarta. The research is descriptive research with the approach cross sectional. This research conducted using secondary data take from medical record patients. The population in this research all pregnant women who experienced abortus at the Pasar Rebo Hospital in 2013 as many as 258 people. The sample research is pregnant women who experienced abortus inkomplitus as many as 166 people. The sample methods use purposive sampling. Variable the research covering age, parity dan the distance of pregnancy. Data analysis using univariate analysis. The result of this research incident abortus inkomplitus based on age high risk group about 88 respondents (53%), Based on parity of the most in a multiparous pregnancy 122 respondents (73,5%) and based on the distance the most in the not risk 135 respondents (81,3%). The risk factors about abortus inkomplitus for pregnant women are the age of mothers and parity.

Keywords: Abortus Inkomplitus, Parity, Distance of Pregnancy

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu merupakan salah satu indikator yang menentukan derajat kesehatan suatu bangsa di dunia. Tiga penyebab utama kematian ibu meliputi perdarahan, infeksi dan hipertensi. Saat ini abortus merupakan penyebab utama perdarahan dan infeksi khususnya di Negara berkembang (Masoumi dkk, 2016).

Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Sebagai batasan ialah kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram (Prawirohardjo, 2014).

Diperkirakan frekuensi abortus spontan berkisar antara 15-20% dari seluruh kejadian kehamilan, akan tetapi frekuensi keguguran spontan sukar ditentukan, karena abortus buatan banyak yang tidak dilaporkan, kecuali bila terjadi komplikasi (Sofian, 2011).

World Health Organization (WHO) menetapkan bahwa abortus termasuk dalam masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian dan merupakan penyebab penderitaan wanita diseluruh dunia. Masalah abortus mendapatkan perhatian penting dalam kesehatan masyarakat karena berpengaruh terhadap morbiditas dan mortalitas maternal (Kuntari, Wilopo, & Emilia, 2010).

. Presentase kejadian abortus spontan di Indonesia berdasarkan kelompok umur yaitu 3,8% pada kelompok umur 15-19 tahun, 5,8 % pada kelompok umur 20-24 tahun, 5,8% pada kelompok umur 25-29 tahun dan 5,7% pada kelompok umur 30-34 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang faktor resiko terjadinya abortus. Faktor-faktor tersebut antara lain peningkatan usia ibu dan ayah, riwayat abortus pada kehamilan sebelumnya. Penelitian lain menunjukkan bahwa jumlah

kehamilan (*gravity*), merokok dan riwayat abortus dalam keluarga merupakan factor yang paling penting berkaitan dengan abortus pada berbagai kelompok (Kuntari, Wilopo, & Emilia, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Purwaningrum & Fibriana (2017) angka kejadian abortus inkomplit merupakan jenis abortus yang banyak terjadi dibandingkan dengan abortus yang lain yaitu sebesar 28,8% dan paling sedikit merupakan abortus komplet yaitu sebesar 2,5%. Sedangkan jenis abortus lainnya yaitu abortus imminen sebanyak 11 orang atau 27,5% dan missed abortion sebanyak 5 orang atau 12,5%.

Selain faktor usia ibu dan jumlah kehamilan, jarak kehamilan juga merupakan penentu tingkat resiko kehamilan dan persalinan. Jarak kehamilan yang kurang dari 2 tahun merupakan faktor resiko tinggi. Jarak kehamilan yang terlalu dekat memberikan indikasi kurang siapnya rahim untuk terjadi implantasi bagi embrio sehingga meningkatkan resiko terjadinya abortus (Manuaba, 2010).

Kejadian *abortus* di Rumah Sakit Pasar Rebo, Jakarta Timur pada tahun 2013 sebanyak 285 orang. Dari data yang didapat ternyata angka kejadian *Abortus Inkomplitus* menempati urutan terbesar pertama dari kejadian *abortus*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko ibu hamil yang mengalami abortus inkomplit di RS Pasar Rebo Jakarta Timur.

BAHAN dan METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Sakit (RS) Pasar Rebo Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan April s.d. Mei 2014, dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari rekam medik pasien yang mengalami abortus. Populasi penelitian seluruh ibu hamil yang

mengalami abortus di RS Pasar Rebo pada tahun 2013 yaitu sebanyak 258 orang. Sampel penelitian yaitu ibu hamil yang mengalami *Abortus Inkomplitus* di RS Pasar Rebo tahun 2013, sebanyak 166 responden. Metode pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* yaitu ibu hamil yang mengalami abortus inkompletus pada tahun 2013 di RS Pasar Rebo. Variabel penelitian meliputi umur ibu, paritas dan jarak kehamilan. Analisa data dengan menggunakan analisa univariat.

HASIL

Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus Inkomplitus

Distribusi frekuensi responden yang mengalami abortus inkomplitus di RS Pasar Rebo pada tahun 2013 berdasarkan rekam medik pasien adalah sebagai berikut;

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus Inkomplitus Di Rumah Sakit Pasar Rebo, Jakarta Timur Tahun 2013

Variabel		Frekuensi (N)	Persentase (%)
Abortus Inkomplitus	Iya	166	64
	Tidak	92	36
TOTAL		258	100

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 1. Responden yang mengalami abortus inkomplitus di RS Pasar Rebo, Jakarta Timur sebanyak 166 responden (64%) dan yang bukan abortus inkomplitus sebanyak 92 orang (36%).

Distribusi Frekuensi Umur, Paritas dan Jarak Kehamilan Responden Yang Mengalami Abortus Inkomplitus

Distribusi frekuensi responden yang mengalami abortus inkomplitus di RS Pasar Rebo pada tahun 2013, berdasarkan umur, paritas dan jarak kehamilan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus Inkomplitus Berdasarkan Umur Di Rumah Sakit Pasar Rebo, Jakarta Timur Tahun 2013

Variabel		Frekuensi (N)	Persentase (%)
UMUR	Resiko Tinggi (< 20 atau > 35 tahun)	88	53
	Resiko Rendah (20 - 35 tahun)	78	47
TOTAL		166	100

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel 2. kejadian Abortus Inkomplitus berdasarkan umur di Rumah Sakit Pasar Rebo, Jakarta Timur pada kelompok resiko tinggi (< 20 atau > 35 tahun) sebanyak 88 responden (53,0 %) dan pada kelompok resiko rendah (20-35 tahun) sebanyak 78 orang (47,0 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus Inkomplitus Berdasarkan Paritas Di Rumah Sakit Pasar Rebo, Jakarta Timur, Tahun 2013

Variabel		Frekuensi (N)	Persentase (%)
Paritas	Multiparitas (≥ 2)	122	73,5
	Primipara (1)	44	26,5
TOTAL		166	100

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 3. kejadian Abortus Inkomplitus berdasarkan paritas di Rumah Sakit Pasar Rebo, Jakarta Timur yaitu pada multipara sebanyak 122 responden (73,5 %) dan pada primipara sebanyak 44 responden (26,5 %).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus Inkomplitus Berdasarkan Jarak Kehamilan, Di Rumah Sakit Pasar Rebo, Jakarta Timur Tahun 2013

Variabel	Frekuensi	Persentase
	(N)	(%)
Jarak Kehamilan	Resiko Tinggi (≤ 2 tahun)	31 18,7
	Tidak berisiko (≥ 2 tahun)	135 81,3
TOTAL	166	100

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4., kejadian Abortus Inkomplitus berdasarkan jarak kehamilan di Rumah Sakit Pasar Rebo, Jakarta Timur pada kelompok resiko tinggi (≤ 2 tahun) sebanyak 31 responden (18,7 %) dan pada kelompok tidak berisiko (> 2 tahun) sebanyak 135 responden (81,3%).

Hasil penelitian Yanti (2018) menunjukkan jarak kehamilan secara bersama-sama mempengaruhi terjadinya abortus pada ibu hamil, semakin dekat jarak kehamilan maka resiko abortus semakin besar.

Meskipun usia 20-35 tahun aman untuk hamil dan melahirkan bukan berarti perempuan bisa hamil setiap tahunnya, karena jarak antara kehamilan yang ideal adalah antara 2-4 tahun. Studi menunjukkan angka kesakitan ibu dan anak yang jarak kehamilannya kurang dari 2 tahun lebih besar dibandingkan dengan anak yang jarak kehamilannya 2 tahun. (Prihandini, Pujiastuti, & Hastuti, 2016)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Purwaningrum & Fibriana (2017) yang menemukan angka kejadian abortus inkomplit merupakan jenis abortus yang banyak terjadi dibandingkan dengan abortus

lainnya, dimana pada penelitian ini dari semua responden yang mengalami abortus di RSUD Pasar Rebo pada tahun 2013 yang paling banyak yaitu abortus inkomplitus sebanyak 166 responden (64%) dan abortus yang lain sebanyak 92 responden (36%).

Perbedaan frekuensi jenis abortus yang cukup besar ini dikarenakan abortus spontan atau abortus komplet sering kali terjadi pada kehamilan yang sangat muda bahkan sebelum disadari oleh ibu. Jenis abortus komplet seringkali dianggap sebagai perdarahan biasa sehingga sangat jarang dilaporkan atau diperiksa ke pelayanan kesehatan. (Prawirohardjo, 2014)

Kejadian Abortus Inkomplitus berdasarkan umur di Rumah Sakit Pasar Rebo, Jakarta Timur Berdasarkan tabel 2. Paling banyak pada kelompok umur resiko tinggi (< 20 atau > 35 tahun) sebanyak 88 responden (53,0 %). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kuntari dkk (2010), yang menunjukkan resiko abortus yang meningkat sesuai dengan peningkatan umur, kecuali pada usia < 20 tahun resiko abortus lebih tinggi daripada usia 20-24 tahun.

Hasil penelitian Purwaningrum & Fibriana (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia ibu dengan kejadian abortus. Berdasarkan hasil analisis juga diperoleh nilai OR sebesar 3,115 pada interval confidence 95%. Hal ini menunjukkan bahwa resiko abortus spontan pada ibu dengan kehamilan pada usia 35 tahun adalah 3 kali lebih besar dibandingkan ibu dengan kehamilan pada usia 20-30 tahun. Hal ini dikaitkan dengan kehamilan pada usia < 20 tahun secara biologis alat reproduksi belum berfungsi dengan sempurna dan belum siap untuk menerima hasil konsepsi.

Berdasarkan paritas kejadian Abortus Inkomplitus di RS Pasar Rebo, Jakarta Timur paling banyak pada multipara sebanyak 122 responden (73,5 %) dan pada primipara sebanyak 44 responden (26,5 %).

Hasil penelitian sama dengan penelitian Kuntari dkk (2010), didapatkan resiko abortus yang lebih tinggi pada wanita dengan paritas 0-2 daripada paritas 3 atau lebih dan kembali meningkat pada *grande multipara*.

Berdasarkan jarak kehamilan kejadian Abortus Inkomplitus di RS Pasar Rebo, Jakarta Timur pada kelompok resiko tinggi (≤ 2 tahun) sebanyak 31 responden (18,7 %) dan pada kelompok tidak berisiko (> 2 tahun) sebanyak 135 responden (81,3 %). Hasil penelitian Yanti (2018) menunjukkan jarak kehamilan secara bersama-sama mempengaruhi terjadinya abortus pada ibu hamil, semakin dekat jarak kehamilan maka resiko abortus semakin besar.

Meskipun usia 20-35 tahun aman untuk hamil dan melahirkan bukan berarti perempuan bisa hamil setiap tahunnya, karena jarak antara kehamilan yang ideal adalah antara 2-4 tahun. Studi menunjukkan angka kesakitan ibu dan anak yang jarak kehamilannya kurang dari 2 tahun lebih besar dibandingkan dengan anak yang jarak kehamilannya 2 tahun (Prihandini, Pujiastuti, & Hastuti, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

Kuntari, T., Wilopo, S. A., & Emilia, O. (2010). Determinan Abortus di Indonesia. *Kesmas National Public Health Journal* , 223-229.

Kementrian Kesehatan RI, (2015). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta: Kemenkes RI.

Masoumi SZ, Khani S, Kazemi F, Mir-Beik Sabzevari B, Faradmaj J, (2016) *Attitude of Reproductive Age Women Towards Factors Affecting Induced Abortion in Hamedan, Iran*. *Journal of Midwifery and Reproductive Health*, 696-703.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Faktor resiko ibu hamil yang mengalami abortus inkomplitus di RS Pasar Rebo Jakarta Timur, pada tahun 2013 berdasarkan umur paling banyak pada kelompok resiko tinggi (< 20 atau > 35 tahun), berdasarkan paritas paling banyak pada multipara dan berdasarkan jarak kehamilan paling banyak pada kelompok tidak berisiko (> 2 tahun).

Saran

Proses kehamilan dan melahirkan bagi seorang perempuan idealnya pada usia 20-30 tahun, dan jarak kehamilan yang satu dengan kehamilan berikutnya hendaknya antara 2-4 tahun serta hendaknya seorang perempuan melakukan pembatasan jumlah kehamilan untuk mengurangi resiko abortus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian ini.

Manuaba. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB Edisi 2*. Jakarta: EGC.

Prawirohardjo, S. (2014). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: P.T. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Prihandini, S. R., Pujiastuti, W., & Hastuti, T. P. (2016). *Usia Reproduksi Tidak Sehat dan Jarak Kehamilan Yang Terlalu Dekat Meningkatkan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Tentara Dokter Soedjono Magelang*. *Jurnal Kebidanan*, 47-57.

Purwaningrum, E. D., & Fibriana, A. I. (2017). Faktor Risiko Kejadian Abortus Spontan. *HIGEIA*, 84-94.

Sofian, A. (2011). *Rustam Mochtar, Sinopsis Ostetri; obstetri fisiologi, obstetri patologi*. Jakarta: EGC.

Yanti, L. (2018). Faktor Determinan Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil: Case Control Study. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 95-100.